PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
2026, Vol. 4, No. 3, pp. 308-327
E-ISSN: 3025-9452

Pola Komunikasi Anak Dan Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home Pada Kasus Perceraian

Aulia Cahyaning Ratri[1]✉, Kadek Dristiana Dwivayani[2] , Silviana Purwanti[3] , Ziya Ibrizah[4]
(1,2,3,4) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya anggapan bahwa keluarga broken home akibat perceraian selalu berdampak pada buruknya hubungan komunikasi antara anak dan orang tua. Padahal, setiap keluarga memiliki dinamika komunikasi yang berbeda sesuai dengan pola pengasuhan, nilai keluarga, serta interaksi yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi anak dan orang tua dalam keluarga broken home akibat perceraian pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman dengan menggunakan Family Communication Patterns Theory. Fokus penelitian terletak pada dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola komunikasi pada ayah dan ibu serta perbedaan pola komunikasi pada masing-masing keluarga broken home. Pola komunikasi antara IKS 1 dan ibu memiliki orientasi percakapan rendah dan konformitas sedang cenderung rendah, sedangkan antara IKS 1 dan ayah tidak teridentifikasi karena putus komunikasi dan interaksi diantara keduanya. Pada IKN 1 dan ibu menunjukkan orientasi percakapan tinggi dan konformitas tinggi, sementara pada IKN 1 dan ayah menunjukkan orientasi percakapan rendah dan orientasi konformitas rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi broken home tidak selalu menentukan buruknya pola komunikasi keluarga, karena kualitas komunikasi lebih dipengaruhi oleh pola pengasuhan, nilai keluarga, dan interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak.

Article history:
Received: 09 May 2026
Revised: 16 May 2026
Accepted: 24 June 2026
Published: 27 June 2026

Kata Kunci:
Pola Komunikasi Anak dan Orang Tua, Perceraian, Orientasi Percakapan, Orientasi Konformitas, Komunikasi Interpersonal

Abstract: *This study was motivated by the assumption that broken homes resulting from divorce always lead to poor communication between children and parents. In reality, every family has different communication dynamics depending on parenting styles, family values, and the interactions that develop in daily life. This study aims to analyze the communication patterns between children and parents in broken homes resulting from divorce among Communication Studies students at Mulawarman University using Family Communication Patterns Theory. The research focuses on two main dimensions: conversational orientation and conformity orientation. This study employs a descriptive qualitative approach using the case study method. Data were collected through in-depth interviews and documentation. The results indicate that there are differences in communication patterns between fathers and mothers, as well as differences in communication patterns among the various broken-home families. The communication pattern between IKS 1 and the mother showed low conversational orientation and moderate to low conformity, whereas the pattern between IKS 1 and the father could not be identified due to a breakdown in communication and interaction between them. The pattern between IKN 1 and the mother showed high conversational orientation and high conformity, while the pattern between IKN 1 and the father showed low conversational orientation and low conformity. This study concludes that a broken home does not necessarily determine poor family communication patterns, as communication quality is more influenced by parenting styles, family values, and the interactions established between parents and children.*

Keyword:
Communication Patterns Between Children and Parents, Divorce, Conversation Orientation, Conformity Orientation, Interpersonal Communication

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

How to cite: Ratri, A. C., Dwivayani, K. D., Purwanti, S., & Ibrizah, Z. (2026). Pola Komunikasi Anak Dan Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home Pada Kasus Perceraian. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(2), 308–327. https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i3.495

✉ *Corresponding author: auliaratri92@gmail.com*

Copyright © 2026, the author(s)

PENDAHULUAN

Keluarga broken home merupakan kondisi ketika keluarga mengalami ketidakharmonisan akibat keretakan hubungan antara orang tua yang umumnya berujung pada perpisahan atau perceraian. Secara harfiah, "broken" berarti rusak dan "home" berarti rumah, sehingga broken home dapat diartikan sebagai rumah yang rusak. Menurut Koerner et al. (2002), keluarga dapat dimaknai sebagai himpunan individu yang merasa menjadi bagian dari satu kesatuan, di mana satu sama lain saling terhubung dan menganggap diri mereka sebagai bagian dari keseluruhan. Namun, ketika hubungan dalam keluarga tidak berjalan harmonis, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi krisis keluarga. Menurut Leiwakabessy (2024), krisis keluarga adalah kehidupan keluarga yang kacau, tidak teratur, dan tidak terarah. Dengan kata lain, krisis keluarga merupakan kondisi labil ketika komunikasi dua arah dalam proses demokratis sudah tidak lagi berjalan. Sedang Menurut Hafiza & Mawarpury (2018), keluarga broken home dapat dilihat dari sudut pandang kelengkapan anggota keluarga, di mana struktur keluarga tidak selalu lengkap karena adanya berbagai faktor seperti kehilangan anggota keluarga akibat kematian maupun permasalahan internal keluarga, termasuk perceraian. Oleh karena itu, broken home dapat dimaknai sebagai kondisi keluarga yang tidak sehat atau tidak harmonis, yang ditandai dengan keretakan hubungan antara kedua orang tua akibat pertengkaran yang terus-menerus hingga berujung pada perpisahan atau perceraian.

Perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam keluarga yang harmonis, komunikasi biasanya berlangsung secara terbuka, rutin, dan penuh dukungan emosional. Orang tua dan anak memiliki ruang untuk saling mendengarkan, menyampaikan pendapat, serta membangun hubungan yang sehat melalui interaksi sehari-hari. Sebaliknya, dalam keluarga broken home, anak sering kali harus beradaptasi dengan dua jalur komunikasi yang terpisah antara ayah dan ibu. Situasi ini dapat menimbulkan kebingungan emosional, rasa tidak aman, serta hambatan dalam membangun kedekatan dengan orang tua. Anak dari keluarga broken home juga cenderung mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut, Massa et al. (2020a) menyebutkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari sifat yang lebih pendiam, keras kepala, cenderung menarik diri, atau bahkan bersikap menentang orang tua. Hal ini terjadi karena mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua. Sejumlah studi juga mengungkapkan bahwa anak dengan latar keluarga broken home memiliki potensi lebih besar untuk melakukan kenakalan remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai bentuk respons psikologis dari kondisi keluarga yang dialami.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena angka perceraian di Indonesia masih tergolong tinggi dan menunjukkan tren yang konsisten. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 jumlah perceraian di Indonesia mencapai 408.347 kasus, sedangkan pada tahun 2022 tercatat 448.126 kasus, tahun 2021 sebanyak 447.443 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 291.677 kasus. Data ini menunjukkan bahwa meskipun angka perceraian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023, jumlahnya masih berada pada tingkat yang sangat tinggi. Faktor utama penyebab perceraian setiap tahunnya didominasi oleh perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus, kemudian disusul oleh faktor ekonomi. Kondisi ini menegaskan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sobandi & Dewi (2017) yang menyatakan bahwa komunikasi memegang peran penting dalam keluarga. Di era saat ini, suami dan istri kerap lebih sibuk dengan pekerjaan sehingga melalaikan kewajiban masing-masing, baik terhadap pasangan maupun anak. Akibatnya, interaksi dalam keluarga menjadi berkurang dan hubungan tidak berkembang secara optimal. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berbagi kebahagiaan dan kesedihan justru kehilangan kehangatannya karena kurangnya komunikasi yang efektif. Padahal, komunikasi yang positif merupakan elemen penting dalam menyelesaikan konflik keluarga. Ketika keintiman antaranggota keluarga tetap terjaga, setiap permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, membangun komunikasi dan interaksi yang berkualitas dalam keluarga sangatlah penting karena berpengaruh langsung terhadap keharmonisan rumah tangga.

Kurangnya komunikasi dalam keluarga juga dapat menyebabkan kesenjangan hubungan antara orang tua dan anak. Dari kesenjangan tersebut, anak korban broken home akan cenderung mengalami dampak lain seperti kenakalan remaja, menjadi lebih pendiam dan pemalu, bahkan hingga depresi berkepanjangan. Berdasarkan hal ini, penting bagi orang tua untuk mengadopsi pola komunikasi yang sehat dan terjaga dalam membimbing anak. Pola komunikasi keluarga sendiri merupakan proses interaksi dalam lingkup keluarga yang melibatkan orang tua sebagai penyampai pesan dan anak sebagai penerima pesan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pola komunikasi dalam keluarga broken home. Penelitian Prawita (2024) yang berjudul "Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja Laki-Laki Akibat Perceraian di Kabupaten Sleman" menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin lebih banyak bersifat satu arah, kurang adanya keterbukaan, serta minim empati dari orang tua terhadap anak. Kondisi ini menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan tidak memiliki ruang untuk menyalurkan perasaannya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian Zartaleily & Sumardjijati (2024) yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Remaja Korban Broken Home di Kota Surabaya" menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga tetap dapat berjalan secara efektif melalui pola komunikasi authoritative atau demokratis, yang ditandai dengan adanya penerimaan dan kontrol yang seimbang dari orang tua terhadap anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sihabbudin & Nahuway (2022) dengan judul "Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Waihaong" juga menunjukkan bahwa keluarga broken home masih mampu membangun komunikasi yang baik melalui pola komunikasi persamaan (equality pattern) dan pola komunikasi seimbang terpisah (balance split pattern). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga broken home tidak selalu sama. Ada keluarga yang mengalami hambatan komunikasi yang serius, namun ada pula yang tetap mampu menjaga hubungan yang sehat dan terbuka. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya research gap bahwa kondisi broken home tidak selalu identik dengan pola komunikasi yang buruk, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan, nilai keluarga, serta cara orang tua dan anak membangun interaksi. Perbedaan konseptual antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada landasan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan Family Communication Patterns Theory yang dikembangkan oleh Ascan dan Fitzpatrick, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori komunikasi interpersonal.

Menurut Fensi (2017) komunikasi antara orang tua dan anak dalam lingkup keluarga termasuk dalam rumpun komunikasi antarpribadi. Adapun pengertian dari komunikasi antarpribadi menurut Sarmiati Elva Ronaning Roem (2019) Komunikasi antarpribadi adalah interaksi langsung antara dua

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

orang atau lebih secara tatap muka, di mana pesan dan tanggapan dapat disampaikan serta diterima secara cepat, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal. Sedangkan pengertian komunikasi yang paling terkenal, dibuat oleh Harold D. Lasswell yang mengungkapkan bahwasannya tindakan komunikasi ialah merujuk pada siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya (Cangara, 2007).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi anak dan orang tua dalam keluarga broken home akibat perceraian pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Penelitian ini menggunakan Family Communication Patterns Theory yang dikemukakan oleh Fitzpatrick dan Koerner menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga dapat dilihat melalui dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan berkaitan dengan sejauh mana anggota keluarga didorong untuk berkomunikasi secara terbuka, bebas, sering, dan spontan dalam membahas berbagai aktivitas, pikiran, maupun perasaan masing-masing. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi umumnya membangun komunikasi yang terbuka, rutin, dan demokratis, di mana setiap anggota keluarga memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan bersama. Sementara itu, orientasi konformitas berkaitan dengan sejauh mana keluarga menekankan kesamaan nilai, sikap, keyakinan, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam keluarga. Keluarga dengan orientasi konformitas yang kuat biasanya menekankan harmoni, penghindaran konflik, serta hubungan saling ketergantungan antaranggota keluarga. Dalam kondisi ini, keluarga cenderung mengharapkan adanya keseragaman pandangan dan perilaku sebagai bentuk menjaga kestabilan hubungan keluarga. Melalui kedua dimensi tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pola komunikasi anak dan orang tua terbentuk dalam keluarga broken home akibat perceraian (Supratman, 2023).

Masih menurut Fitzpatrick dan Ascan, dari dua dimensi percakapan dan konformitas yang digabungkan akan melahirkan empat tipe keluarga (Adi, 2024), yakni tipe keluarga konsensual yang memiliki orientasi percakapan dan konformitas tinggi, keluarga pluralistik yang lebih terbuka dalam percakapan namun memiliki konformitas rendah, keluarga protektif yang menekankan keputusan orang tua dengan orientasi percakapan rendah tetapi konformitas tinggi, serta keluarga laissez-faire atau bebas yang minim komunikasi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan dengan tingkat percakapan dan konformitas yang sama-sama rendah.

Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana kedua dimensi tersebut terbentuk dalam keluarga broken home, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi keluarga pasca perceraian serta kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga dalam ranah ilmu sosial dan humaniora.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian “Pola Komunikasi Anak dan Orang Tua dalam Keluarga Broken Home” adalah pendekatan kualitatif melalui rancangan studi kasus yang akan dijabarkan secara deskriptif dalam penulisannya. Alasan penulis mengambil metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus ialah guna mengeksplorasi suatu kasus dari sudut pandang informan yang dalam hal ini adalah anak dan orang tua tunggal, menurut Assyakurrohim et al. (2022) studi kasus merupakan penggalian suatu kasus dalam suatu waktu dan kegiatan seperti program, even, proses, istitusi, atau kelompok sosial, yang nantinya akan berlanjut pada tahap mengumpulkan informasi secara

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001). Sejalan dengan itu, Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam lingkungannya sendiri serta hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan alam peristilahannya (Moleong, 2001). Selain itu, Hariwijaya (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, sehingga yang lebih ditekankan bukan banyaknya data, melainkan kedalaman data yang diperoleh.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder, data primer dihasilkan melalui wawancara dengan informan yang memiliki latar belakang keluarga broken home karena perceraian. Total informan berjumlah lima orang yang terdiri dari empat informan kunci yang merupakan anak korban broken home dan perwakilan orang tua dari mahasiswa serta satu informan pendukung yang merupakan psikolog. Hal ini sesuai dengan pernyataan Massa (2018) terkait jumlah informan pada penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel berdasarkan syarat kecukupan dan kesesuaian, bukan berdasarkan kuantitas.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hasil pengolahan data primer yang disajikan dalam bentuk tabel serta dokumentasi selama proses wawancara. Data ini diperoleh sebagai pelengkap dari data primer guna memperkuat hasil wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data tematik oleh Braun dan Clarke. Teknik analisis data tematik ini dianggap relevan dengan apa yang ingin penulis kaji karena di nilai fleksibel dan sangat efektif untuk analisis yang mendalam (Rozali, 2022). Pada model ini, proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yakni memahami data dengan cara membaca dan mendengarkan kembali secara berulang-ulang hasil rekaman dan transkrip wawancara. Menyusun kode atau dapat dilakukan secara semantik, yaitu sesuai kata-kata partisipan (in vivo code) atau secara interpretatif dengan menuliskan makna yang terkandung dalam data. Tahapan berikutnya ialah mencari tema, peneliti akan mengevaluasi keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengelompokan kode dan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Broken home sering kali membawa dampak buruk atau negatif terhadap anak, di mana dampak tersebut dapat dirasakan melalui kondisi mental dan psikis anak dalam kehidupan sehari-hari. Situasi keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian, konflik berkepanjangan, atau kurangnya kehadiran salah satu figur orang tua, dapat memengaruhi perkembangan emosional anak sehingga menimbulkan perasaan sedih, kecewa, kehilangan, hingga tekanan psikologis (Massa et al., 2020b). Kondisi tersebut juga berpotensi memengaruhi cara anak memandang diri sendiri, membangun hubungan dengan orang lain, serta menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungan sosialnya. Guna menghindari kondisi tersebut, penting untuk mengetahui dan menerapkan pola komunikasi yang baik dalam keluarga, karena komunikasi yang sehat menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati, setiap

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

anggota keluarga dapat saling memahami perasaan, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi satu sama lain secara lebih mendalam. Pola komunikasi yang baik juga berperan dalam membangun kedekatan emosional antara anggota keluarga, sehingga anak merasa didengar, dihargai, dan diterima dalam lingkungan keluarganya.

Pada dasarnya, hubungan anak dan kedua orang tua harus tetap terjalin secara harmonis, hubungan dibutuhkan kerjasama orang tua dalam mengambil peran pasca perceraian. Sikap peduli orang tua terhadap pengasuhan juga sangatlah penting (Tarmizi et al., 2023). Pada saat anak di bawah umur 12 tahun, otomatis hak asuh akan langsung jatuh kepada ibu, karena secara naluriah ibu lebih telaten dalam mengurus anak, meski begitu tidak menutup kemungkinan bahwa ayah juga dapat mengambil hak asuh jika ibu dianggap kurang bisa dalam mengurus maupun mendidik anak.

Pada saat perceraian terjadi, hak asuh anak akan di ambil oleh salah satu orang tua, namun hal ini bukan berarti bahwa salah satu pihak berhak untuk lepas tangan dalam proses pengasuhan, hal ini telah diatur dalam Pasal 41 Sub a Undang undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Hal ini juga didukung dalam Undang-undang nomor 35 tahun 2014 terkait perlindungan anak, ditegaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, merawat dan melindungi anak dengan memperhatikan kemampuan orang tua untuk mengasuh dan memelihara anak (Saputra & Tanto Mulyana, 2022). Namun pada fakta lapangan yang penulis teliti saat ini terhadap kedua mahasiswa sebagai anak dengan latar belakang keluarga broken home, peran ayah terbilang sangat minim, sehingga penelitian lebih banyak membahas terkait figur ibu sebagai orang tua pemegang hak asuh secara penuh.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kedua informan yang merupakan anak dari keluarga broken home karena perceraian mengalami perbedaan pola komunikasi dalam tiap keluarganya. Perbedaan tersebut terlihat dari bagaimana interaksi dibangun antara anak dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam penyampaian pendapat, penyelesaian konflik, maupun proses pengambilan keputusan di dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penuturan IP 1 selaku psikolog yang mengatakan bahwa setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda walaupun berasal dari latar belakang yang sama, yakni broken home. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga menjadi aspek penting yang memengaruhi hubungan interpersonal antaranggota keluarga, sebab melalui komunikasi setiap anggota keluarga dapat membangun kedekatan emosional, rasa saling memahami, serta menciptakan hubungan yang harmonis meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Pola-pola komunikasi tersebut pada akhirnya akan melahirkan tipe-tipe keluarga yang berbeda sesuai dengan karakteristik interaksi yang terbentuk dalam masing-masing keluarga. Dalam teori pola komunikasi keluarga *(Family Communication Pattern Theory)* oleh Fitzpatrick dan Ascan dalam Supratman (2023) mengungkapkan bahwa tipe keluarga terbagi menjadi empat, yakni keluarga pluralistik, keluarga protektif, keluarga *laissez-faire* (bebas), dan keluarga konsensual. Keempat tipe tersebut menggambarkan bahwa setiap keluarga memiliki kecenderungan komunikasi yang berbeda-beda berdasarkan tingkat keterbukaan komunikasi dan kontrol yang diterapkan dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Kemudian hasil temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa perbedaan pola komunikasi yang dialami kedua informan menunjukkan bahwa perceraian tidak secara langsung membentuk pola hubungan keluarga yang seragam, melainkan setiap keluarga memiliki dinamika komunikasi yang berbeda dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pasca perceraian. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cara orang tua menjalankan perannya setelah perceraian, intensitas interaksi

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

yang terjalin dengan anak, serta kemampuan masing-masing anggota keluarga dalam beradaptasi terhadap situasi keluarga yang baru. Dengan demikian, kondisi *broken home* akibat perceraian tidak hanya berdampak pada perubahan struktur keluarga, tetapi juga turut memengaruhi pembentukan pola komunikasi yang berkembang dalam keluarga tersebut.

Kemudian, alasan yang melatarbelakangi terbentuknya pola komunikasi dalam keluarga *broken home* akibat perceraian pada masing-masing informan juga beragam, mulai dari kedekatan emosional yang masih dimiliki antara anak dan orang tua sering kali menjadi faktor utama yang mendorong anak untuk tetap menjalin komunikasi secara intens, karena bagi informan hubungan dengan keluarga tetap dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, pola komunikasi yang terjalin juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pola asuh yang diterapkan setelah perceraian, serta kemampuan masing-masing anggota keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi keluarga. Berbagai faktor tersebut pada akhirnya membentuk dinamika komunikasi yang berbeda pada setiap keluarga broken home, sehingga menghasilkan pola interaksi yang tidak selalu sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Dalam hal ini, pola komunikasi dalam keluarga *broken home* penulis kaji menggunakan teori pola komunikasi keluarga *(family communication pattern theory)* yang dikemukakan oleh Ascan Koerner dan Fitzpatrick dalam Supratman (2023) menjelaskan bahwa pembicaraan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap anggota keluarganya dalam menjalani kehidupan. Mereka menyebut pembicaraan ini sebagai pola komunikasi keluarga, atau keyakinan dan perilaku komunikasi berulang yang mengarahkan anggota keluarga menuju realitas bersama. Pola komunikasi keluarga terbentuk melalui interaksi yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang dalam kehidupan sehari-hari antaranggota keluarga, sehingga menciptakan kebiasaan tertentu dalam cara menyampaikan pesan, menanggapi pendapat, maupun menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam lingkungan keluarga. Melalui proses komunikasi yang berlangsung secara konsisten tersebut, setiap anggota keluarga secara tidak langsung membangun pemahaman bersama mengenai nilai, norma, serta cara berinteraksi yang dianggap tepat dalam keluarga mereka.

Family Communication Pattern Theory dapat digunakan untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang dalam keluarga *broken home* memengaruhi hubungan antara anak dan orang tua setelah perceraian terjadi. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, masing-masing informan mengalami dinamika komunikasi yang berbeda dalam keluarganya, yang terlihat dari cara mereka berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta merespons konflik atau permasalahan dalam keluarga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *Family Communication Pattern Theory* dapat menjadi dasar untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga *broken home* karena perceraian memengaruhi hubungan antara anak dan orang tua.

Orientasi Percakapan Pada Keluarga *Broken Home*

Orientasi percakapan didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka, sehingga seluruh anggota keluarga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap interaksi. Dalam orientasi ini, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi indikator, seperti kebebasan dalam menyampaikan pendapat, penerapan nilai demokrasi dalam keluarga, intensitas percakapan yang dilakukan secara rutin, serta adanya spontanitas dalam berkomunikasi sehari-hari. Melalui sub-bab ini, penulis akan menguraikan secara lebih mendalam berbagai aspek tersebut sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membentuk pola

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

komunikasi keluarga Penulis bersama dua informan yang merupakan anak dengan latar belakang keluarga broken home akibat perceraian, serta diperkuat oleh dua informan pendukung yang merupakan orang tua dari informan kunci dan juga praktisi psikolog guna melihat fenomena dari sudut pandang profesional, penulis menemukan bahwa pada aspek kebebasan percakapan terdapat perbedaan pola komunikasi pada masing-masing keluarga.

Pada pasangan keluarga IKS 1 dan IKS 2, keduanya memandang bahwa dalam keluarga mereka telah terdapat kebebasan dalam melakukan percakapan. Namun demikian, kebebasan tersebut tidak sepenuhnya terbuka, karena masih terdapat batasan dalam membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi. Adapun kebebasan percakapan pada IKS 1 dan ayah terbilang tertutup karena sudah tidak ada kontak lagi sehingga kebebasan percakapan tentu tidak bisa dilakukan dalam praktiknya. Batasan ini muncul sebagai bentuk ketidaknyamanan dari pihak anak maupun orang tua untuk mengungkapkan seluruh pengalaman atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun secara umum komunikasi dalam keluarga tersebut terjalin secara terbuka, tetap terdapat ruang-ruang tertentu yang tidak sepenuhnya dikomunikasikan secara bebas, khususnya yang berkaitan dengan aspek personal dan emosional. Menurut IP 1 selaku praktisi psikolog menjelaskan bahwa kemungkinan faktor yang menjadikan anak tidak terbuka ialah karena merasa tidak aman dengan kondisi rumah. Hal ini menandakan bahwa IKS 1 memiliki keterbatasan dalam pengungkapan perasaan. Dalam FCPT, kkeluarga yang memiliki kebebasan percakapan rendah cenderung menghasilkan interaksi yang bersifat transaksional dan terbatas pada topik-topik tertentu tanpa mengembangkan kedalaman hubungan emosional antara anggota keluarga (Supratman, 2023)

Berikutnya, pada pasangan keluarga IKN 1 dan IKN 2, keduanya menunjukkan pola komunikasi yang lebih terbuka dalam aspek kebebasan percakapan. IKN 1 dan IKN 2 sama-sama merasa memiliki ruang yang aman dan nyaman untuk saling terbuka, sehingga tidak terdapat batasan dalam membicarakan berbagai topik, baik yang bersifat umum maupun personal. Mereka memandang bahwa keterbukaan dalam komunikasi merupakan hal yang penting dalam membangun dan memperkuat hubungan antara ibu dan anak. Dengan tidak adanya rahasia di antara anggota keluarga, tercipta rasa saling percaya yang lebih kuat serta kedekatan emosional yang lebih mendalam. Kondisi ini juga memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memahami perasaan, pengalaman, dan permasalahan yang dihadapi, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih erat dan memiliki kualitas komunikasi yang lebih baik. Hal ini menandakan bahwa IKN 1 memiliki kebebasan dalam percakapan tanpa adanya batasan. Keterbukaan ini selaras dengan prinsip orientasi percakapan tinggi dalam FCPT, di mana keluarga yang memiliki tingkat keterbukaan percakapan yang tinggi mampu membangun kepercayaan yang lebih kuat serta kedekatan emosional yang lebih mendalam (Supratman, 2023). Temuan ini juga senada dengan hasil penelitian Zartaleily dan Sumardjijati (2024) yang menemukan bahwa komunikasi yang efektif tetap dapat terjalin dalam keluarga broken home melalui pendekatan yang demokratis dan terbuka.

Sementara pada hubungan IKN 1 dan ayah terlihat bahwa IKN 1 tidak bebas dalam berkomunikasi dengan ayah, hal ini dikarenakan adanya *'judgement'* yang kerap dilontarkan oleh ayahnya setiap kali IKN 1 bercerita, sehingga IKN 1 seringkali merasa sakit hati dan semakin berhati-hati dalam berkomunikasi dengan ayah.

Berikutnya dalam aspek demokrasi keluarga, pada pasangan keluarga IKS 1 dan IKS 2 ditemukan bahwa meskipun anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, proses perundingan tersebut belum sepenuhnya melibatkan IKS 1 sebagai anak secara aktif. Keterlibatan yang diberikan

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

cenderung bersifat terbatas dan tidak berlangsung secara mendalam dalam setiap pembahasan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan keluarga. IKS 1 mengungkapkan bahwa meskipun dirinya diminta untuk menyampaikan pandangan atau pendapat, namun pendapat tersebut jarang dijadikan sebagai bahan pertimbangan utama dalam menentukan keputusan akhir. Hal ini menyebabkan partisipasi yang diberikan terasa hanya sebagai formalitas semata. Dalam praktiknya, keputusan yang diambil tetap didominasi oleh orang tua, sehingga peran anak lebih banyak berada pada posisi menerima hasil keputusan dibandingkan terlibat dalam proses perumusan keputusan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan demokrasi dalam keluarga tersebut belum berjalan secara optimal, khususnya dalam hal pelibatan anak secara aktif dan setara dalam proses pengambilan keputusan. Berikutnya pada hubungan IKS 1 dan ayah juga tidak bisa menjalankan proses demokrasi sebab putusnya kontak di antara keduanya. Sedangkan pada pasangan keluarga IKN 1 dan IKN 2, ditemukan bahwa setiap pendapat yang disampaikan oleh IKN 1 sebagai anak selalu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam keluarga ini, komunikasi berlangsung secara lebih partisipatif, di mana setiap anggota keluarga memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya. Keluarga IKN 1 dan IKN 2 juga secara rutin melakukan perundingan bersama ketika dihadapkan pada situasi yang membutuhkan keputusan, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang dianggap adil dan dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga. Meskipun demikian, keputusan akhir tetap berada di tangan ibu sebagai kepala rumah tangga. Kondisi ni menunjukkan adanya penerapan prinsip demokrasi keluarga yang lebih terbuka dan melibatkan partisipasi anggota keluarga secara lebih aktif. Pola ini mencerminkan karakteristik keluarga demokratis yang dijelaskan dalam penelitian Zartaleily & Sumardjijati (2024) yakni adanya keseimbangan antara penerimaan dan kontrol dari orang tua terhadap anak. Dalam kerangka FCPT, pola ini mengindikasikan orientasi percakapan yang tinggi, karena setiap anggota keluarga merasa memiliki kontribusi nyata dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

Sedangkan pada ayah, menurut IKN 1 ayah tidak bisa menerima pendapat orang lain, sehingga untuk menanyakan hal-hal yang perlu dirundingkan, IKN 1 akan selalu bertanya kepada IKN 2 selaku ibu dan pemegang hak asuh.

Aspek demokrasi dalam keluarga penting untuk dilakukan, IP 1 mengungkapkan jika keluarga tidak memberikan ruang untuk anak berpendapat maka akan menyebabkan banyak dampak psikologis yang bisa dialami anak kedepannya, seperti tidak percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, keberanian dalam menyampaikan kebutuhan pribadi, dan kemampuan dalam membangun relasi yang sehat saat dewasa.

Masuk pada aspek percakapan rutin, pada aspek ini ditemukan bahwa pasangan keluarga IKS 1 dan IKS 2, intensitas komunikasi cenderung kurang, terutama ketika IKS 1 sedang merantau. Interaksi yang terjadi lebih bersifat terbatas dan fungsional, yakni sebatas memberikan kabar mengenai kondisi masing-masing serta permintaan doa dari IKS 1 kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi maupun kedalaman percakapan belum terjalin secara intens dalam keseharian, sehingga komunikasi yang berlangsung cenderung tidak berkembang ke arah pembahasan yang lebih mendalam. Sehingga pada aspek percakapan rutin yang terjalin dirasa kurang terlaksana dengan maksimal. Hal ini selaras dengan temuan Prawita (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga broken home seringkali lebih bersifat satu arah dan kurang adanya keterbukaan serta empati dari orang tua terhadap anak.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Sedangkan percakapan rutin antara IKS 1 dan ayah sudah terputus, sehingga kualitas dan kuantitas percakapan sudah tidak lagi terjaga. Lebih lanjut, IKS 2 mengungkapkan bahwa dalam pola pengasuhan saat ini, ia lebih mengedepankan pemberian nasihat sebagai pendekatan utama dalam membimbing dan mengarahkan anak. Nasihat tersebut diberikan sebagai bentuk perhatian sekaligus upaya untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada IKS 1. Namun demikian, IKS 2 juga mengakui bahwa pada masa lalu, khususnya ketika IKS 1 masih berusia anak-anak, ia pernah menggunakan tindakan fisik seperti memukul sebagai bentuk hukuman dan sarana pembelajaran. Perubahan pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran pola pengasuhan dari yang sebelumnya cenderung menggunakan hukuman fisik menjadi lebih mengedepankan komunikasi melalui nasihat. Meskipun demikian, terbatasnya percakapan rutin yang terjadi saat ini, terutama karena jarak, turut memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga tersebut.

Sedangkan pada pasangan keluarga IKN 1 dan IKN 2, ditemukan bahwa komunikasi intens terjalin secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara orang tua dan anak berlangsung dengan frekuensi yang tinggi, di mana keluarga secara sadar meluangkan waktu untuk berkumpul dan menciptakan momen kebersamaan. Kebersamaan tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai ruang untuk berbincang, bertukar cerita, serta membahas berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan masing-masing anggota keluarga tanpa adanya batasan topik pembicaraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa percakapan rutin tidak hanya terjadi secara kuantitas, tetapi juga memiliki kualitas yang mendalam, karena memberikan kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk saling memahami pengalaman, perasaan, dan sudut pandang satu sama lain. Selain itu, IKN 2 menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat reflektif dengan menceritakan pengalaman pribadi sebagai pembelajaran bagi anak. Pendekatan ini dikenal dalam literatur komunikasi keluarga sebagai narrative parenting, yakni proses transfer nilai dan pengalaman dari orang tua kepada anak melalui penceritaan (storytelling) yang bertujuan membangun pemahaman bersama tentang dunia Fitzpatrick & Koerner dalam (Supratman, 2023). Pendekatan ini juga diperkuat dengan pemberian nasihat sebagai bentuk arahan, sehingga proses komunikasi yang terjadi tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi cerita, tetapi juga sebagai media pembelajaran dalam keluarga. Sedangkan antara IKN 1 dan ayah percakapan secara kuantitas sangat jarang terjadi, kualitas percakapan yang terjadi juga cenderung rendah, hal ini terlihat dari pembahasan yang umumnya hanya sebatas menanyakan kabar tanpa adanya pembahasan yang lebih mendalam. IP 1 menerangkan bahwa pada aspek percakapan rutin juga penting untuk memperhatikan kualitas dari percakapan yang terjadi, sehingga membantu anak untuk memahami bahwa meskipun struktur keluarganya berubah, tapi hubungan emosional itu tetap bisa berjalan, dan mereka bisa tetap merasa hangat meskipun strukturnya sudah tidak sama lagi.

Memasuki aspek terakhir dalam orientasi percakapan, yakni aspek spontanitas, pada pasangan keluarga IKS 1 dan IKS 2 ditemukan bahwa interaksi yang bersifat spontan cukup sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk spontanitas ini terlihat dari adanya komunikasi atau tindakan yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa perencanaan sebelumnya, baik dalam bentuk percakapan ringan maupun respons terhadap situasi tertentu. Dalam keluarga ini, spontanitas berlangsung tanpa adanya batasan yang kaku maupun perasaan tidak nyaman di antara anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ruang bagi setiap anggota keluarga untuk mengekspresikan diri secara langsung dan apa adanya dalam situasi tertentu. Meskipun demikian, spontanitas yang terjadi cenderung muncul dalam konteks konteks tertentu dan tidak selalu diikuti dengan kedalaman komunikasi, sehingga lebih sering terlihat dalam interaksi sehari-hari yang bersifat situasional. Sedangkan antara IKS 1 dan ayah

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

mengaku tidak ada bentuk spontanitas yang bisa dilakukan karena sudh terputusnya kontak antara IKS 1 dan ayah.

Pada pasangan keluarga selanjutnya, yakni IKN 1 dan IKN 2, ditemukan bahwa bentuk spontanitas dalam komunikasi lebih sering muncul dalam aktivitas berbagi cerita dan percakapan yang terjadi secara tiba-tiba tanpa perencanaan sebelumnya. Percakapan tersebut berlangsung dengan topik yang tidak terbatas, sehingga memungkinkan setiap anggota keluarga untuk secara bebas mengungkapkan pikiran, pengalaman, maupun hal-hal yang sedang dirasakan pada saat itu. Selain itu, spontanitas dalam keluarga ini juga terlihat dari munculnya berbagai ide secara tiba-tiba di tengah-tengah diskusi yang sedang berlangsung. Ide-ide tersebut biasanya berkembang secara alami sebagai bagian dari alur percakapan, meskipun tidak selalu berujung pada realisasi atau pelaksanaan yang konkret. Namun demikian, kemunculan ide-ide tersebut tetap menunjukkan adanya dinamika komunikasi yang aktif dan terbuka, di mana setiap anggota keluarga merasa memiliki ruang untuk berkontribusi dalam percakapan tanpa adanya tekanan atau batasan. Sedangkan antara IKN 1 dan ayah, ditemukan bahwa sangat jarang untuk IKN 1 mau menunjukkan emosi secara spontan sebab IKN 1 merasa takut dengan reaksi yang akan dikeluarkan oleh ayah, hal ini terbukti dari IKN 1 yang pernah mencurahkan emosi bahagia karena memenangkan lomba silat, namun reaksi sang ayah yang membandingkan membuat IKN 1 takut untuk kembali menunjukan emosinya secara spontan kepada ayah kandungnya.

Menurut IP 1, anak *broken home* cenderung lebih hati-hati kalau mau merespon sesuatu. Jadi spontanitasnya berkurang. Namun hal ini tentu saja tidak bisa dipukul rata, terdapat perbedaan pola pada tiap keluarga.

Berdasarkan seluruh temuan dari keempat aspek orientasi percakapan percakapan terhadap dua keluarga broken home ini, dapat dilihat bahwa masing masing keluarga memiliki tingkat orientasi percakapan yang berbeda. Pada keluarga IKS 1 dan IKS 2, tingkat orientasi percakapan cenderung rendah, hal ini dapat dilihat melalui adanya batasan pada aspek kebebasan percakapan. Selain itu, anak tidak ikut terlibat secara langsung dan aktif dalam aspek demokrasi keluarga, pendapat anak lebih bersifat formalitas. Intensitas percakapan rutin juga tergolong rendah terutama ketika anak merantau, sehingga komunikasi menjadi terbatas dan kurang mendalam. Meskipun terdapat spontanitas dalam interaksi, namun hal tersebut tidak diikuti dengan komunikasi yang tergolong mendalam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orientasi percakapan dalam keluarga ini tergolong rendah. Sedangkan orientasi percakapan antara IKS 1 dan ayah tidak dapat dikategorikan ke dalam tingkatan tinggi maupun rendah karena komunikasi antara keduanya telah terputus, sehingga tidak terdapat pila orientasi percakapan yang dapat diidentifikasi.

Berikutnya pada pada keluarga IKN 1 dan IKN 2, orientasi percakapan tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui keterbukaan tanpa batasan dalam membicarakan berbagai topik, termasuk hal-hal yang bersifat personal. Dalam aspek demokrasi keluarga juga anak dilibatkan secara aktif dan pendapatnya benar-benar dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Percakapan rutin juga berlangsung secara intens dan berkualitas, didukung oleh kebiasaan meluangkan waktu bersama untuk berbincang. Selain itu, spontanitas dalam komunikasi muncul secara alami dan berkembang menjadi diskusi yang lebih luas. Secara keseluruhan, kondisi ini mencerminkan bahwa orientasi komunikasi ada pada tingkatan yang tinggi. Sedangkan pada IKN 1 dan ayah orientasi percakapan tergolong rendah, hal ini terlihat dari IKN 1 yang tidak merasakan adanya kebebasan percakapan, ayah dari IKN 1 juga tidak menerima pendapat lain, percakapan juga jarang terjadi dan kualitas juga terbilang rendah,

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

sedangkan pada aspek spontanitas, IKN 1 juga tidak berani dalam menunjukan emosi yang ia rasakan secara spontan kepada ayah. Melalui keempat aspek ini maka orientasi percakapan antara IKN 1 dan ayah tergolong rendah Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada keluarga IKS 1 dan IKS 2 sebagai orang tua pemegang hak asuh anak menunjukkan orientasi percakapan yang relatif rendah sedangkan antara IKS 1 dan ayah tidak dapat diidentifikasikan karena telah putus kontak. Berikutnya pada keluarga IKN 1 dan IKN 2 sebagai orang tua pemegang hak asuh anak menunjukkan orientasi percakapan tinggi, sedangkan pada IKN 1 dan ayah menunjukkan orientasi percakapan rendah.

Perbedaan ini mempertegas temuan penelitian Sihabbudin & Nahuway (2022) serta Zartaleily & Sumardjijati (2024) bahwa pola komunikasi dalam keluarga broken home tidak bersifat seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi yang dibangun antara orang tua dan anak.

Orientasi Konformitas Pada Keluarga Broken Home

Pada orientasi ini, penekanan utama terletak pada terbentuknya iklim homogenitas dalam keluarga, khususnya yang berkaitan dengan kesamaan sikap, nilai, dan kepercayaan di antara anggota keluarga. Orientasi konformitas menggambarkan sejauh mana keluarga mendorong keseragaman dalam cara berpikir dan bertindak, serta bagaimana anggota keluarga diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga tersebut. Adapun indikator dalam orientasi konformitas dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu tingkat keberagaman atau keseragaman keyakinan dan sikap antar anggota keluarga, kemandirian, penghindararan konflik, serta bentuk hubungan saling ketergantungan yang terjalin di dalam keluarga. Melalui indikator indikator tersebut, dapat diketahui apakah suatu keluarga lebih menekankan pada keseragaman dan kepatuhan, atau justru memberikan ruang perbedaan pada setiap anggota keluarganya.

Dalam aspek keberagaman keyakinan dan sikap ditemukan bahwa pada keluarga IKS 1 dan IKS 2 tidak terlalu menekankan keseragaman sikap dalam hal hal yang dianggap tidak terlalu krusial. Anggota keluarga masih diberikan ruang untuk memiliki perbedaan pendapat maupun sikap selama hal tersebut tidak menyangkut nilai-nilai yang dianggap prinsip keluarga. Namun dalam hal keyakinan, khususnya yang berkaitan dengan agama, IKS 2 cenderung menekankan adanya kesamaan sebagai pedoman utama dalam keluarga. Keseragaman dalam aspek ini dipandang penting sebagai dasar dalam membentuk nilai dan arah kehidupan keluarga. Sementara itu, dalam konteks pilihan hidup, seperti pendidikan, pekerjaan, maupun keputusan personal lainnya, IKS 2 memberikan kebebasan kepada masing-masing individu untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penekanan pada kesamaan dalam aspek tertentu, keluarga tetap memberikan ruang bagi kemandirian individu dalam menentukan jalan hidupnya. Hal ini menunjukkan keberagaman keyakinan dan sikap berada pada tingkatan sedang. Sementara itu, aspek keberagaman keyakinan dan sikap antara IKS 1 dan ayah tidak dapat penulis identifikasi karena komunikasi antara keduanya telah terputus. Akibatnya, ayah tidak lagi menunjukkan keterlibatan maupun perhatian terhadap berbagai hal yang dilakukan oleh IKS 1.

Sedangkan pada keluarga IKN 1 dan IKN 2, penulis menemukan bahwa IKN 2 cenderung mengharapkan adanya keseragaman pandangan di antara anggota keluarga, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Kesamaan pandangan tersebut dipandang penting sebagai landasan dalam menjaga keteraturan dan keselarasan dalam hubungan antar anggota keluarga. Selain itu, dalam hal kepercayaan beragama, IKN 2 juga menekankan agar anak-anaknya memiliki keyakinan yang sejalan dengan dirinya. Kesamaan dalam aspek ini dianggap sebagai bagian penting

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

dalam membentuk identitas keluarga serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dalam keluarga ini terdapat kecenderungan yang lebih kuat terhadap penekanan keseragaman, baik dalam nilai-nilai maupun dalam aspek keyakinan, sebagai upaya untuk mempertahankan kesatuan dalam keluarga. Hal ini menunjukan bahwa pada keluarga IKN 1 tingkat keberagaman keyakinan dan sikap cenderung rendah atau dengan kata lain IKN 2 mengharapkan sikap yang seragam. Sementara itu, ayah dari IKN 1 cenderung memberikan kebebasan kepada IKN 1 dalam mengambil keputusan, yang kemugkinan dipengaruhi oleh hak asuh dan kedekatan IKN 1 yang lebih condong kepada IKN 2 sebagai ibu kandung. Menanggapi aspek ini, IP 1 berpendapat bahwa perbedaan pandangan seharusnya menjadi sehat ketika orang tua bisa bijak dalam memandang perbedaan yang terjadi dalam keluarga.

Memasuki aspek selanjutnya, yaitu aspek kemandirian pada keluarga IKS 1 dan IKS 2, penulis menemukan bahwa dukungan terhadap kemandirian anak mulai dirasakan secara lebih nyata sejak IKS 1 memasuki jenjang perkuliahan. Pada fase ini, IKS 1 mulai diberikan ruang yang lebih luas untuk mengelola kehidupannya secara mandiri, baik dalam hal akademik maupun aktivitas di luar perkuliahan. Meskipun demikian, IKS 2 tetap memberikan dukungan serta arahan sebagai bentuk pendampingan, sehingga kemandirian yang dibangun tidak sepenuhnya dilepas tanpa bimbingan. Dalam konteks pengambilan keputusan pribadi, IKS 1 didorong untuk menentukan pilihannya sendiri, termasuk dalam hal hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun perencanaan masa depan. Selain itu, bentuk kemandirian IKS 1 juga terlihat dari upayanya untuk berkuliah sembari bekerja secara freelance guna menambah uang jajan bulanan. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab serta inisiatif dari IKS 1 dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, sekaligus mencerminkan bahwa keluarga memberikan ruang bagi anak untuk berkembang menjadi individu yang lebih mandiri. Olehnya kemandirian IKS 1 ada pada tingkatan tinggi Sementara ayah tidak memberikan kontribusi apapun semenjak komunikasi yang terputus, sehingga proses kemandirian yang tumbuh pada diri IKS 1 terbilang bukan karena adanya dukungan dari ayah, namun ayah bisa menjadi faktor dari kemandirian IKS 1.

Sedangkan pada keluarga IKN 1 dan IKN 2, penulis menemukan bahwa nilai kemandirian telah ditanamkan sejak IKN 1 masih berusia dini. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang kondisi keluarga yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi seluruh keinginan anak, sehingga secara tidak langsung membentuk pola pengasuhan yang mendorong anak untuk belajar mandiri sejak awal. Seiring dengan proses tersebut, IKN 1 tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran bahwa setiap keinginan yang ingin dicapai perlu diusahakan secara mandiri. Ia terbiasa untuk tidak bergantung sepenuhnya pada orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, terdapat pula dorongan dari dalam diri IKN 1 untuk tidak membebani IKN 2 sebagai ibu yang selama ini membiayai dan menjalani peran sebagai orang tua secara mandiri. Kondisi ini membentuk sikap tanggung jawab serta kemandirian yang kuat pada diri IKN 1, di mana ia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya melalui usaha sendiri. Dengan demikian, kemandirian dalam keluarga ini tidak hanya dibentuk melalui arahan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi keluarga yang mendorong anak untuk lebih cepat beradaptasi dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Olehnya, kemandirian IKN 1 ada pada tingkatan tinggi Hampir sama seperti IKS 1, peran ayah dalam proses kemandirian IKN 1 tidak dibentuk dari sebuah arahan, namun lebih kepada menjadi faktor dari kemandirian yang lahir dalam diri IKN 1, hal ini penulis identifikasi dari keseluruhan cerita IKN 1, sosok sang ayah yang tidak hadir sepenuhnya dalam kehidupan IKN 1, terlebih sang ayah yang tinggal beda pulau dengan IKN 1, dan juga sang ayah yang

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

tidak mendukung IKN 1 secara emosional maupun finansial, sehingga pemenuhan kebutuhan tersebut terfokus pada IKN 2 selaku ibu kandung.

IP 1 memberikan pandangannya selaku praktisi psikolog pada bidang professional, menurutnya berkembangnya proses kemandirian anak didasari pada dua hal, yakni perkembangan mandiri secara natural yang sehat dan perkembangan mandiri sebagai bentuk survival mechanism anak. Olehnya, penting bagi orang tua untuk memahami latar belakang terbentuknya kemandirian tersebut, agar dapat membedakan apakah anak tumbuh mandiri karena proses perkembangan yang wajar dan suportif, atau justru karena tuntutan situasi yang memaksa anak untuk bertahan dan mengandalkan dirinya sendiri akibat kurangnya dukungan emosional dalam keluarga.

Berikutnya, memasuki aspek penghindaran konflik, penulis menemukan bahwa pada keluarga IKS 1 dan IKS 2, penghindaran konflik sering kali dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan emosi dan mencegah konflik berkembang menjadi lebih besar. Dalam situasi tertentu, anggota keluarga memilih untuk tidak langsung merespons permasalahan yang muncul, melainkan mengambil waktu sejenak untuk meredakan emosi sebelum membahasnya lebih lanjut. IKS 2 mengungkapkan bahwa kesalahpahaman masih cukup sering terjadi dalam interaksi sehari-hari. Namun demikian, keluarga tetap berupaya mencari jalan keluar sebagai bentuk penyelesaian konflik, meskipun tidak selalu dilakukan secara langsung pada saat konflik terjadi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penghindaran konflik yang dilakukan bukan semata-mata untuk mengabaikan permasalahan, melainkan sebagai strategi untuk menciptakan kondisi yang lebih kondusif agar konflik dapat diselesaikan dengan cara yang lebih tenang dan terkendali. Berdasarkan hasil temuan ini, dapat ditentukan bahwa penghindaran konflik yang dilakukan oleh IKS 1 & IKS 2 ada pada tingkatan cenderung tinggi. Sedangkan pada hubungan IKS 1 dan ayah, tidak terdapat penghindaran konflik, hal ini terbukti dari putusnya komunikasi, konflik yang terus berlanjut tanpa bisa dihindari menjadi faktor putusnya komunikasi antara IKS 1 dan ayah.

Berikutnya, penulis menemukan bahwa pada keluarga IKN 1 dan IKN 2 tidak terdapat kecenderungan untuk melakukan penghindaran konflik. Setiap konflik yang muncul justru dihadapi secara terbuka dengan cara dibahas dan didiskusikan hingga mencapai penyelesaian yang tuntas. Dalam keluarga ini, konflik dipandang sebagai bagian dari dinamika hubungan yang perlu diselesaikan, bukan dihindari atau dibiarkan berlarut-larut. Keluarga IKN 1 dan IKN 2 juga memiliki prinsip untuk tidak menyimpan perasaan yang mengganjal, karena hal tersebut dikhawatirkan dapat memengaruhi suasana dalam keluarga, seperti munculnya komunikasi yang terhambat akibat saling diam. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sarana utama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu ketika suasana menjadi semakin tegang, IKN 2 memilih untuk memberikan jeda dengan membiarkan anak menenangkan diri terlebih dahulu. Setelah kondisi emosional dirasa lebih stabil, barulah IKN 2 melanjutkan pembahasan dan memberikan penjelasan terkait permasalahan yang terjadi. Berdasarkan identifikasi penulis, bentuk membahas konflik hingga tuntas masuk pada penghindaran konflik yang memungkinkan berkelanjutan, sehingga IKN 2 memilih untuk menuntaskan permasalahan di waktu yang sama sebagai bentuk penghindaran konflik berkelanjutan. Sehingga pada aspek penghindaran konflik pada IKN 1 dan IKN 2 ada pada tingkatan tinggi. Sementara pada hubungan IKN 1 dan ayah, IKN 1 kerap menghindari konflik guna menjaga hubungan tetap baik bersama sang ayah, sebab ia tau bagaimana sifat dan sikap ayah yang tidak mau menerima pendapat orang lain dan kerap membandingkan IKN 1 dengan yang lain, sehingga IKN 1 memilih untuk menghindari konf;ik dengan cara memberikan telepon kepada ibu atau kakak.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Adapun tanggapan yang diberikan oleh IP 1 terkait penghindaran konflik yakni pada banyaknya kasus yang ditangani oleh IP 1, rata-rata memiliki pola untuk menghindari konflik dengan cara mengalah atau diam, namun hal ini tidak bisa menjadi tolak ukur bahwa semua anak broken home akan berperilaku sama. Pada hasil temuan yang penulis lakukan kepada dua informan kunci menghasilkan dua pola yang berbeda, keluarga IKS yang memiliki penghindaran konflik dengan tingkatan tinggi dan keluarga IKN yang memiliki penghindaran konflik dengan tingkatan rendah.

Memasuki aspek terakhir dalam orientasi konformitas, yaitu aspek hubungan saling ketergantungan, pada keluarga IKS 1 dan IKS 2 ditemukan bahwa IKS 1 sebagai anak masih memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap IKS 2 sebagai ibu. Hal ini terlihat dari kecenderungan IKS 1 untuk tetap melibatkan IKS 2 dalam berbagai proses pengambilan keputusan, termasuk dalam hal-hal yang bersifat sederhana dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua masih sangat dominan dalam kehidupan anak, baik sebagai pemberi arahan maupun sebagai sumber pertimbangan utama dalam menentukan pilihan. Di sisi lain, IKS 2 memandang bahwa hubungan ketergantungan antara anak dan orang tua merupakan hal yang wajar dan bahkan seharusnya terjadi dalam dinamika keluarga. Menurutnya, keterikatan tersebut menjadi bagian dari bentuk perhatian, tanggung jawab, serta upaya menjaga kedekatan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, hubungan saling ketergantungan dalam keluarga ini cenderung dipertahankan sebagai bagian dari nilai yang diyakini, di mana anak masih berada dalam lingkup pengaruh orang tua dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan antara IKS 1 dan ayah tidak terdapat hubungan saling ketergantungan, hal ini penulis lihat dari tidak adanya peran ayah sebagai sosok pembimbing, pendorong, dukungan emosional, maupun finansial yang diberikan.

Begitu pula pada keluarga IKN 1 dan IKN 2, hubungan ketergantungan antar anggota keluarga juga tergolong kuat. IKN 1 sebagai anak masih bergantung pada IKN 2, terutama dalam hal dukungan finansial serta arahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa peran orang tua masih sangat penting sebagai sumber dukungan utama bagi anak, baik secara material maupun dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi lain, IKN 2 mengungkapkan bahwa dirinya tidak terbiasa menjalani berbagai hal secara sendiri. Ia memiliki pandangan bahwa setiap permasalahan maupun aktivitas, baik yang ringan maupun yang berat, sebaiknya dijalani dan diselesaikan bersama sebagai sebuah keluarga. Prinsip ini mencerminkan adanya keterikatan yang kuat serta kecenderungan untuk saling bergantung satu sama lain dalam menghadapi berbagai situasi. Sementara pada IKN 1 dan ayah tidak terdapat hubungan saling ketergantungan, hal ini penulis identifikasi dari minimnya peran ayah dalam kehidupan IKN 1 serta tidak adanya dukungan emosional maupun finansial yang seharusnya diberikan ayah kepada anaknya.

Sejalan dengan aspek ini, IP 1 mengungkapkan bahwasannya hubungan saling ketergantungan akan bersifat sehat dengan memberikan anak kebutuhan emosional, namun akan menjadi toxic jika tidak memberikan anak ruang untuk berkembang. Dengan demikian, hubungan saling ketergantungan dalam keluarga ini tidak hanya terlihat dari sisi anak terhadap orang tua, tetapi juga dari pola interaksi yang menekankan kebersamaan sebagai nilai utama dalam kehidupan keluarga. Temuan ini selaras dengan pandangan Sobandi & Dewi (2017) yang menyatakan bahwa komunikasi positif dan kedekatan antaranggota keluarga merupakan elemen penting dalam menyelesaikan konflik dan menjaga keharmonisan keluarga, termasuk dalam konteks keluarga broken home.

Berdasarkan temuan dari keseluruhan aspek orientasi konformitas ini, dapat penulis simpulkan bahwa kedua keluarga menunjukkan tingkat konformitas yang berbeda kepada masing-masing orang

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

tua. Pada keluarga IKS, dapat disimpulkan bahwa tingkat orientasi konformitas cenderung rendah. Hal ini penulis lihat melalui penekanan pada kesamaan hanya dalam aspek tertentu, khususnya dalam hal keyakinan atau agama, namun di sisi lain keluarga masih memberikan ruang bagi perbedaan sikap dalam hal-hal yang tidak krusial serta mendorong kemandirian anak dalam pengambilan keputusan pribadi. Dalam aspek penghindaran konflik, keluarga ini cenderung menggunakan strategi menghindari konflik sementara waktu sebagai upaya pengendalian emosi, yang menunjukkan adanya upaya menjaga harmoni, meski begitu kesalahpahaman masih cukup sering terjadi. Selain itu, hubungan ketergantungan antara anak dan orang tua masih cukup kuat, yang memperlihatkan bahwa peran orang tua tetap dominan dalam kehidupan anak. Dengan demikian, keluarga ini tidak sepenuhnya menekankan keseragaman, kemandirian juga masih diberikan walau tidak sepenuhnya. Sementara antara IKS 1 dan ayah tidak bisa penulis identifikasi karena komunikasi yang sudah terputus antara IKS 1 dan ayah kandung.

Sementara itu, pada keluarga IKN, orientasi konformitas cenderung berada pada tingkat tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui penekanan yang kuat terhadap keseragaman nilai dan keyakinan, di mana anggota keluarga diharapkan memiliki pandangan yang sejalan, terutama dalam aspek nilai-nilai keluarga dan kepercayaan beragama. Meskipun kemandirian anak tetap terbentuk, hal tersebut lebih dipengaruhi oleh kondisi dan tuntutan situasi, bukan semata-mata karena dorongan untuk individualitas. Dalam aspek konflik, keluarga ini melakukan penghindaran konflik yang berpotensi berkelanjutan dan tetap berupaya menjaga keharmonisan melalui penyelesaian secara terbuka. Selain itu, hubungan saling ketergantungan juga sangat kuat, dengan adanya penekanan pada kebersamaan dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Sedangan orientasi konformitas antara IKN 1 dan ayah berada pada tigkatan rendah, dilihat melalui tidak menekankan homogenitas, menjadi faktor dalam perkembangan mandiri IKN 1, penghindaran konflik dari IKN 1 sering dilakukan namun tidak sebaliknya, hubungan antara IKN 1 dan ayah tidak saling ketergantungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga IKS 1 dan IKS 2 memiliki orientasi konformitas yang rendah, sedangkan IKS 1 dan ayah tidak bisa penulis identifikasi karena putus komunikasi anatara keduanya. Berikutnya pada keluarga IKN 1 dan IKN 2 menunjukkan orientasi konformitas yang tinggi karena adanya penekanan yang lebih kuat pada keseragaman nilai, kedekatan, dan keterikatan antar anggota keluarga, sedangkan orientasi konformitas antara IKN 1 dan ayah ada pada tingkatan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis kemudian dapat melakukan kategorisasi terhadap keluarga IKS dan IKN dengan mengacu pada teori pola komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Ascan dan Fitzpatrick. Pada keluarga IKS 1 dan IKS 2, keluarga ini memiliki orientasi percakapan rendah dan orientasi konformitas yang cenderung rendah, sehingga keluarga ini masuk kedalam tipe keluarga Laisses-Faire atau tipe keluarga bebas. Sedangkan pada IKS 1 dan ayah tidak bisa penulis golongkan sebab komunikasi dan interaksi yang telah teroutus diantara keduanya. Selanjutnya, pada keluarga IKN 1 dan IKN 2 yang mempunyai orientasi percakapan tinggi dan orientasi konformitas yang juga tinggi, keluarga ini masuk kedalam tipe keluarga konsensual. Sedangkan antara IKN 1 dan ayah memiliki orientasi percakapan rendah dan orientasi konformitas yang juga rendah, sehingga masuk pada tipe keluarga Laisses-Faire (bebas). Berikut penulis petakan tipologi komunikasi keluarga dalam tabel berikut:

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Tabel 1. Tipologi Komunikasi Keluarga Broken Home

Informan	Jenis Orientasi	Indikator/Aspek	Tingkat Orientasi	Tipe Keluarga
IKS 1 & IKS 2	**Orientasi Percakapan**	a. Terdapat batasan dalam percakapan. b. Pengambilan keputusan tidak dilakukan secara demokratis. c. Percakapan rutin jarang dilakukan. d. Percakapan spontan sering terjadi, tetapi tidak mendalam.	**Rendah**	**Laissez-Faire (Bebas)**
	Orientasi Konformitas	a. Anggota keluarga bebas memiliki sikap, tetapi tetap memiliki keyakinan yang sama. b. Tingkat kemandirian tinggi. c. Penghindaran konflik tinggi. d. Tingkat saling ketergantungan tinggi.	**Cenderung Rendah**	
IKS 1 & Ayah	**Orientasi Percakapan**	Komunikasi terputus sehingga tidak dapat diidentifikasi karakteristik orientasi percakapan.	**Tidak Teridentifikasi**	**Tidak Teridentifikasi**
	Orientasi Konformitas	Interaksi terputus sehingga orientasi konformitas tidak dapat diidentifikasi.	**Tidak Teridentifikasi**	
IKN 1 & IKN 2	**Orientasi Percakapan**	a. Terdapat kebebasan dalam percakapan. b. Pengambilan keputusan keluarga dilakukan secara demokratis. c. Percakapan rutin terjadi. d. Percakapan spontan sering terjadi.	**Tinggi**	**Konsensual**
	Orientasi Konformitas	a. Menekankan kesamaan nilai (homogenitas). b. Tingkat kemandirian tinggi. c. Penghindaran konflik rendah. d. Tingkat saling ketergantungan tinggi.	**Cenderung Tinggi**	
IKN 1 & Ayah	**Orientasi Percakapan**	a. Tidak terdapat kebebasan dalam percakapan. b. Ayah sulit menerima pendapat anggota keluarga lain. c. Percakapan jarang terjadi dan kualitas komunikasi rendah. d. Percakapan spontan jarang terjadi.	**Rendah**	**Laissez-Faire (Bebas)**

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Orientasi Konformitas	a. Tidak menekankan kesamaan nilai (homogenitas). b. Ayah menjadi faktor yang mendorong kemandirian IKN 1. c. Penghindaran konflik hanya dilakukan oleh IKN 1. d. Tidak terdapat hubungan saling ketergantungan antara keduanya.	**Rendah**

Dengan demikian, meski kedua informan kunci memiliki latar belakang yang sama, yakni dari keluarga broken home karena perceraian dan juga sama-sama merupakan mahasiswi Ilmu Komunikasi, namun pola komunikasi yang diterapkan pada masing-masing keluarga dan masing-masing orang tua memiliki perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat penulis tekankan bahwa tidak semua keluarga broken home memiliki pola komunikasi yang sama antara anak dan masing-masing orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi anak dan orang tua dalam keluarga broken home akibat perceraian berbeda pada setiap keluarga maupun pada masing-masing orang tua. Perbedaan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh perceraian, tetapi dipengaruhi oleh pola pengasuhan, nilai-nilai keluarga, serta kualitas interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak.

Berdasarkan Family Communication Patterns Theory, keluarga IKS 1 dan IKS 2 menunjukkan orientasi percakapan yang cenderung rendah dan orientasi konformitas sedang cenderung rendah, sehingga masuk pada tipe keluarga Laisses-Faire atau bebas. Sedangkan hubungan IKS 1 dengan ayah tidak dapat diidentifikasi karena terputusnya komunikasi. Sementara itu, keluarga IKN 1 dan IKN 2 menunjukkan orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang tinggi, sehingga masuk pada tipe keluarga konsensual. Sedangkan hubungan IKN 1 dengan ayah memiliki orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang rendah, sehingga masuk pada tipe keluarga Laisses-Faire atau bebas.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh pandangan praktisi psikolog yang menyatakan bahwa respons anak terhadap kondisi broken home bersifat beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman serta lingkungan keluarga masing-masing. Oleh karena itu, kondisi broken home tidak selalu menghasilkan pola komunikasi yang buruk. Kualitas komunikasi keluarga lebih ditentukan oleh proses interaksi, pola pengasuhan, dan kemampuan orang tua serta anak dalam membangun hubungan yang terbuka, adaptif, dan saling mendukung.

Oleh karena itu, disarankan agar orang tua tetap membangun komunikasi yang terbuka, suportif, dan adaptif guna menjaga hubungan yang sehat. Menjalin komunikasi dan interaksi yang sehat bukan hanya dilakukan oleh orang tua pemegang hak asuh, namun tanggung jawab tersebut akan tetap berada ditangan kedua orang tua. Melalui penelitian ini tentu terdapat keterbatasan dalam penelitian, penulis sangat sulit mencari informan sehingga informan dalam penelitian ini sangat terbatas, olehnya penulis mengharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menjangkau informan secara lebih luas agar dapat menghasilkan penelitian secara komprehensif.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, T. N. (2024, April 2). *Family communication patterns theory (Ascan Koerner & Mary Anne Fitzpatrick)*. WordPress. https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2024/04/02/family-communication-patterns-theory-ascan-koerner-mary-anne-fitzpatrick/

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Cangara, H. (2007). *Pengantar ilmu komunikasi* (1st ed.). Rajawali Pers.

Fensi, F. (2017). Membangun komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam keluarga. *Jurnal Pengabdian & Kewirausahaan*, *1*(1), 47–57. https://doi.org/10.30813/jpk.v1i1.1005

Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(1), 59–66. https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956

Hariwijaya, M. (2015). *Metodologi dan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi untuk ilmu sosial dan humaniora* (2nd ed.). Parama Ilmu.

Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, *25*, 15.

Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92

Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Prawita, D. (2024). Analisis pola komunikasi orang tua dengan anak remaja laki-laki akibat perceraian di Kabupaten Sleman. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, *5*(2), 142–151. https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i2.1246

Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, *12*(1), 70–91. https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x

Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Forum Ilmiah*, *19*(1), 68–75.

Saputra, A., & Mulyana, M. T. (2022). Pelaksanaan hak asuh anak atas penetapan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. *De Juncto Delicti: Journal of Law*, *2*(1). https://doi.org/10.35706/djd.v2i1.6384

Sarmiati, E. R., Roem, R., & Indra, G. C. (2019). *Komunikasi interpersonal* (1st ed.). CV IRDH.

Sihabbudin, N. K., & Nahuway, J. (2022). Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada keluarga broken home di Kelurahan Waihaong. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, *1*(2), 132–149. https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss2pp132-149

Sobandi, O., & Dewi, N. (2017). Urgensi komunikasi dan interaksi dalam keluarga. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *2*(1), 51–63. https://doi.org/10.15575/ath.v2i1.2722

Supratman, L. P. (2023). *Riset komunikasi keluarga: Tinjauan praktis dan teoritis* (1st ed.). Ruang Karya.

Tarmizi, O., Pradiba, Y., & Usman, K. (2023). Hak asuh anak (*hadhanah*) pasca perceraian serta akibat hukumnya. *Jurnal Ilmu Hukum Pengayoman*, *1*(1). https://journal.uniasman.ac.id/index.php/JIHP/article/view/38

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Leiwakabessy, G. E. N. (2024). *POLA KOMUNIKASI ANAK DAN ORANG TUA DALAM KELUARGA BROKEN HOME (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 11 Ambon)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).

Zartaleily, R. N., & Sumardjijati. (2024). Pola komunikasi orang tua dan anak remaja korban *broken home* di Kota Surabaya. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *11*(6), 2495–2499. https://doi.org/10.31604/jips.v11i6.2024

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.